

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menerapkan Metode *Lectio Divina* Di SMP Negeri 1 Parindau Sanggau

R.P Trisetyo Suseno^{1*}

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parindu, Sanggau, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : R.P Trisetyo Suseno
Surel : senantapaul.73@gmail.com

Manuscript's History

Submit : September 2022
Revisi : September 2022
Diterima : Oktober 2022
Terbit : November 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Cara Membaca
Kata kunci 2 Hasil Belajar
Kata kunci 3 Kitab Suci
Kata kunci 4 Lectio Divina

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pertama dan utama dalam sistem pelaporan hasil pencapaian kompetensi peserta didik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) ada tidaknya pengaruh metode *lectio divina* terhadap keterlibatan aktif peserta didik dalam meningkatkan kemampuan memahami, menalar, dan mengaplikasikan pemahaman alkitab dengan baik; (2) ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Sabda Bahagia menggunakan metode *lectio divina* pada peserta didik; dan (3) mengetahui penggunaan metode *lectio divina* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Parindu. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-3 SMP Negeri 1 Parindu Tahun Pelajaran 2019/2020. Teknis analisis data menggunakan teknis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh antara penerapan metode *lectio divina* terhadap keterlibatan aktif peserta didik dan meningkatkan kemampuan memahami, menalar, dan mengaplikasikan pemahaman alkitabnya dengan baik; (2) ada perubahan yang signifikan pada hasil belajar; dan (3) langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode *Lectio Divina* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Parindu

Abstract

Corresponding Author

Name : R.P Trisetyo Suseno
E-mail : senantapaul.73@gmail.com

Manuscript's History

Submit : September 2022
Revision : September 2022
Accepted : October 2022
Published : November 2022

Keywords:

Keyword 1 Bible
Keyword 2 How to Read
Keyword 3 Learning Outcomes
Keyword 4 Lectio Divina

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Religious and ethical education is the first and main subject in the system for reporting the results of competency achievement of students in Indonesia. This study aims to determine (1) whether there is influence of the lectio divina method on the active involvement of students in improving their ability to understand, reason, and apply their biblical understanding properly; (2) whether there is an increase in student learning outcomes in the Beatitudes material using the lectio divina method for students; and (3) find out whether using the lectio divina method can improve student learning outcomes at SMP Negeri 1 Parindu. The research method used is a qualitative research method. The subjects of this study were students in class VII-3 of SMP Negeri 1 Parindu for the 2019/2020 academic year. Technical analysis of data using qualitative descriptive techniques. The results of the study show (1) there is an influence between the application of the lectio divina method on the active involvement of students and increasing their ability to understand, reason, and apply their biblical understanding well; (2) there is a significant change in learning outcomes; and (3) learning steps by applying the Lectio Divina method can improve student learning outcomes at SMP Negeri 1 Parindu.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi keterampilan peserta didik yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU nomor 20 tahun 2003). Peran penting guru dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, terletak pada upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan menanamkan konsep-konsep yang benar, sehingga ilmu yang dipelajari bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara di waktu sekarang maupun pada masa yang akan datang. Salah satu usaha yang perlu dilakukan guru ialah menerapkan sebuah pendekatan belajar aktif kepada peserta didik dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi tersebut. Usaha menerapkan pembelajaran tersebut sangat perlu dijalankan dengan kesadaran bahwa peserta didik adalah subyek pembelajar. Peserta didik bukanlah tabula rasa atau papan berlilin kosong atau kertas putih menganga yang berserah diri kepada guru untuk ditulisi apa saja yang dikehendaki pengampunya (Liry Tjahaya dkk., 2007:4-5).

Orientasi Pendidikan sekarang ini mendesak para guru untuk secara kreatif menerapkan model pembelajaran dengan metodologi yang menghasilkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Tujuan pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut sudah ditegaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya tersebut diatas juga tidak terkecuali pada Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah. Kendati perlu mengindahkan prinsip-prinsip khusus agamis, guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti tetap perlu mengembangkan diri dan secara kreatif memadukan metode pembelajaran yang sesuai dengan sintaks pendekatan keilmuan. Proses akhir dan terpentingnya adalah muara dari seluruh kompetensi yang hendak dicapai yaitu penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik sebagai subyek pembelajarannya

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada hakikatnya merupakan pembelajaran tentang hidup. Sumber utama pengajarannya adalah tradisi dan ajaran Gereja. Dari sekian banyak sumber, Kitab Suci merupakan dasar yang paling utama dalam pengajaran Agama Katolik. Dalam praktik pembelajarannya, tidak jarang para guru menemukan pula kesulitan mendorong, mengasuh dan mengasah peserta didik untuk belajar membaca, memahami, mengartikan bahan ajar yang menggunakan atau berkaitan dengan Kitab Suci dan melakukan refleksi serta mengaplikasikan pemahaman alkitabiahnya di halamankehidupannya masing-masing. Diduga penyebabnya adalah karena Kitab Suci sebagai bahan ajar kerap kali disampaikan secara konvensional sambil lalu atau sebagai hiasan bahkan hafalan tanpa makna oleh para pengampunya. Proses pembelajaran yang demikian sudah bisa diprediksi hasil akhirnya pada perubahan sikap dalam memperlakukan Kitab Suci sebagai Sabda Allah dan keterampilan memanfaatkan sumber inspirasi bagi pengembangan iman kurang dioptimalkan maupun pada saat evaluasi yang menjadi ukuran pencapaian kompetensi hasil belajar kognitif peserta didiknya kurang maksimal.

Materi pembelajaran Sabda Bahagia merupakan salah satu materi dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Kelas VII yang cenderung melulu berbasis ajar pada Kitab Suci. Penulis memilih materi pokok tersebut sebagai wadah pembicaraan dalam karya tulis ini. Ide untuk menjadikan materi ini sebagai bahan karya tulis ini muncul ketika penulis melakukan evaluasi awal pada materi tersebut di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Parindu Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil evaluasi dari 15 soal yang diberikan didapati 7 dari 16 peserta didik Tidak Tuntas (43,75%). Selebihnya tuntas dengan predikat Cukup sebanyak 4 orang (25,00%), Baik 4 orang (25,00%) dan 1 peserta lainnya sangat baik (6,25%). Hasil awal dengan nilai rata-rata keseluruhan 73,33 ini meliputi 11 orang (68,75%) dengan predikat di bawah baik. Hal ini menjadi keprihatinan dan sekaligus permasalahan yang perlu disikapi dengan baik dan serius tentang bagaimana membimbing peserta didik untuk mampu membaca dan memahami Kitab Suci dengan benar, baik, dan menyenangkan.

A. Hasil belajar

1) Pengertian hasil belajar

Menurut pemikiran Juliah (Asep J dan Abdul H, 2009) hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat kegiatan belajar yang dilakukannya. Howart dan Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: 1. Keterampilan dan Kebiasaan, 2. Pengetahuan dan Pengarahan, dan 3. Sikap dan Cita-cita. Ketiga hal tersebut merupakan produk sebuah pembelajaran yang penting dialami dan dimiliki oleh setiap subyek pembelajar. Hal senada diungkapkan pula (Nana Sudjana, 2011) mengenai batasan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Perspektif Benjamin S. Bloom, pencetus taksonomi belajar, menjelaskan taksonomi belajar adalah pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar. Menurut Bloom (Eveline dan Hartini, 2010:12) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, efektif, dan psikomotorik dengan ranah masing-masing.

2) Peningkatan hasil belajar

Subrata (1995:249) mendefinisikan meningkatkan hakikat hasil belajar sebagai suatu perubahan dalam arti (1) membawa kepada perubahan, (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, (3) bahwa perubahan itu sendiri terjadi sebagai akibat dari usaha dengan sengaja H.M. Surya (2008:6.8) menyatakan hasil belajar yang meningkat ditandai oleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi seluruh aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Ditegaskan pula bahwa belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku disebut belajar sebagian atau bukan hasil belajar yang lengkap. Hasil belajar yang meningkat menurut Purwanto (2002:82) adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lebih lanjut hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar itu sendiri yang terbaca dalam perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. (Catharina Tri Anni, 2004:4).

Dalam perspektif lain, hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), dimaksudkan dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana siswa berhasil menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau symbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Menurut Bloom (dalam Agus Suprijono, 2010) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, efektif, dan psikomotorik dengan ranah masing-masing. Hasil belajar dikatakan meningkat disini adalah suatu kemampuan peserta didik melalui pengalaman belajarnya yang dimanifestasikan dalam bentuk kemampuan penguasaan pemahaman pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, dan keterampilan yang lengkap dan memperlihatkan perubahan nilai yang terukur mengacu pada kriterium belajar yang standar melalui pembelajaran langsung.

3) Belajar Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti

Pada hakikatnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah pembelajaran mengenai hidup. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti selalu bersumber pada tradisi dan ajaran Gereja. Salah satu sumber utama sebagai dasar pembelajarannya adalah Kitab Suci sebagai Sabda Allah. B.A. Pareira (1992:73) menjelaskan bahwa Kitab Suci disebut Sabda Allah karena isinya memuat Sabda dari dan tentang Allah yang diungkapkan dalam bahasa manusia di bawah bimbingan Roh Kudus. Maka dari itu untuk memberikan pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah sangat memerlukan pendekatan yang tepat dan sesuai. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah memiliki beberapa metode untuk mendorong, mengasuh, dan mengasah peserta didik untuk belajar membaca, memahami, mengartikan materi pelajaran yang berkaitan dengan isi Kitab Suci dan melakukan refleksi serta mengaplikasikan pemahaman alkitabiahnya.

Pada umumnya cara yang digunakan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Kitab Suci cenderung sambil lalu atau sebagai hiasan bahkan hafalan tanpa makna oleh para pengampunya. Sementara menurut Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II dalam *Cathecesi Tredendae*, sudah semestinya, baik isi Kitab Suci maupun pengalaman religius menjadi dasar utama “pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, dan yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen.” (CT 18). Paus Benediktus XVI dalam khotbahnya pada tahun 2005 menyatakan, “Saya secara khusus ingin mengingatkan Kembali dan merekomendasikan tradisi kuno *lectio divina*: membaca Kitab Suci dengan tekun dan disertai dengan doa yang menghasilkan dialog yang intim dimana pembaca akan mendengar Allah yang sedang berbicara, dan dalam doa, menanggapi Dia dengan hati yang terbuka dan penuh kepercayaan.” Lebih lanjut ditegaskan pula oleh Paus Benediktus XVI pada September 2005, “Jika praktek *Lectio Divina* sungguh dipromosikan dan berbuah baik, saya yakin bahwa hal itu akan menghasilkan musim semi spiritual baru dalam Gereja.”

Sejalan dengan harapan dan cita-cita tersebut di atas, penulis berupaya untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah. Khusus mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, basis orientasi sentralnya adalah pengalaman hidup peserta didik. Karena itu, strategi pembelajaran untuk optimalisasi potensi peserta didik dan menjalankan pendekatan keilmuan yang diharapkan sesuai kurikulum 2013 membutuhkan metode yang relevan meliputi observasi, bertanya, refleksi, diskusi, presentasi, dan unjuk kerja (Bintang Nusantara, dkk., 2017:16).

Pemilihan metode dan strategi yang digunakan dalam rencana pembelajaran untuk mencapai kompetensi senantiasa bertolak dari konteks. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti juga perlu mengembangkan diri dan secara kreatif memadumadankan metode pembelajaran yang sesuai dengan sintaks pendekatan keilmuan. Tentu saja, muara dari keseluruhan proses penggunaan metode belajar aktif adalah pencapaian hasil belajar peserta didik yang kompeten yaitu penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Demikian, meningkatkan hasil belajar menggunakan metode *lectio divina* merupakan upaya yang ingin diteliti oleh penulis dalam kesempatan ini.

B. Metode

Menurut Degeng (1989:12), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil yang pengajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Dalam penggunaan umumnya, metode dipahami sebagai suatu cara atau prosedur yang dilakukan guna mencapai tujuan tertentu (Sutikno, 2013:33). Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Zainal Aqib, 2013:102). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan oleh pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Parindu, guru yang adalah penulis mencoba untuk menggunakan metode *Lectio Divina*.

1) Metode *Lectio Divina*

Tradisi Gereja Katolik mengenal apa yang disebut sebagai "*lectio divina*" untuk membantu umat beriman untuk sampai kepada persahabatan yang mendalam dengan Tuhan. B.A. Pareira menyatakan metode *lectio divina* sebagai salah satu cara membaca dan berdoa Kitab Suci (1992:1). Salah satu dari sekian banyak cara yang diajarkan dalam memahami Kitab Suci dan berdoa menggunakan Kitab Suci dalam Gereja, cara *lectio divina* adalah yang paling sederhana dan mendalam. Cara ini ditemukan oleh para bapa padang gurun yang hidup antara abad ke-IV dan ke-VII terutama di wilayah yang sekarang disebut Timur Tengah. *Lectio divina* ini kemudian dikembangkan di wilayah barat terutama oleh para rahib Benediktin (B.A. Pareira, 1997:1). Sementara William Johnston menyebut *lectio divina*

sebagai salah satu metode belajar membaca Kitab Suci. *Lectio Divina* adalah praktik membaca Kitab Suci secara perlahan-lahan dan penuh cinta (William Jonhston, 2001:63).

Latar dari kehadiran *lectio divina* dilukiskan oleh Karen Amstrong sebagai usaha untuk mengembalikan kekuatan daya ilahi melalui permenungan Kitab Suci (terjemahan Frans Borgias, 2013:157). Menurut C. Dwi Atmadi, melalui *Lectio divina*, kita diajak untuk membaca, merenungkan, mendengarkan, dan akhirnya berdoa ataupun menyanyikan pujian yang berdasarkan sabda Tuhan, di dalam hati kita. Penghayatan sabda Tuhan ini akan membawa kita kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang membimbing kita dalam segala kegiatan kita sepanjang hari. Jika kita rajin dan tekun melaksanakannya, kita akan mengalami eratnya persahabatan kita dengan Allah. Suatu pengalaman yang begitu indah tak terlukiskan! (Lentera, September 2012). Dalam hal ini Pandoyoputro mengatakan lebih spesifik, *lectio divina* dapat juga disebut sebagai kegiatan pendalaman Kitab Suci. Untuk melaksanakan *lectio divina* dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, antara lain: suasana yang hening, waktu khusus yang disediakan paling kurang 30 menit hingga satu jam untuk pemula, setiap peserta memiliki Kitab Suci pribadi (B.A. Pareira, 1997:4-7).

Meskipun terjemahan bebas dari kata *lectio* adalah bacaan, proses yang terjadi dalam *lectio divina* bukan hanya sekedar membaca. Secara sistematis Guigo II, seorang rahib ordo Kartusian menggariskan proses *lectio divina* ini dalam empat langkah khas yang disebutnya “Tangga Para Rahib”. Keempat anak tangga kegiatan rohani itu yaitu: *lectio* atau pembacaan, *meditation* atau meditasi/renungan, *oratio* atau berdoa dan *contemplatio* atau persatuan. Proses *lectio divina* tersebut digambarkan oleh Guigo sebagai makanan; *lectio* dapat disamakan dengan membawa makanan ke mulut, *meditatio* kegiatan mengunyah dan melumatkannya, *oratio* sebagai menikmati atau mengenyam rasanya, dan *contemplation* sebagai kesedapan itu sendiri yang memberi sukacita dan kekuatan. Perbandingan ini sangat alkitabiah karena Sabda Allah kerap kali digambarkan sebagai makanan rohani bagi jiwa (bdk. Ul. 8:3; Yer. 15:16; Ams. 8:11; Mat. 4:4). Selain sebagai kebutuhan hidup, *lectio divina* dimaksudkan juga oleh Guigo sebagai gaya hidup yaitu suatu “kegiatan rohani” yang tidak berhenti hanya pada jam *lectio divina*. Karena itu gaya hidup menjadi anak tangga rohani kelima yang dapat dinamakan *action* atau tindakan nyata. Namun, aksi nyata ini dimaksudkan oleh Guigo bukan hanya sebagai tindakan dari hasil kegiatan *lectio divina*, melainkan sebagai diperlihatkan dengan gaya hidup kontemplatif yaitu suatu gaya hidup yang berpusat pada Allah dan disemangati oleh sabda-Nya (dalam B.A. Pareira, 1997:7-9).

2) Kerangka kegiatan *Lectio Divina*

a. Langkah persiapan

Pertama-tama kegiatan haruslah dipersiapkan dengan suasana yang mendukung, hening dan kondusif. Kemudian berdoa secara khusus kepada Roh Kudus sebagai Sumber Pengertian dan Kebijaksanaan. Jika sudah hening maka kegiatan selanjutnya masuk ke dalam langkah-langkah atau sintaks khas *lectio divina*, yaitu:

b. Kegiatan pokok

***Lectio* (membaca kitab suci)**

Tahapan *lectio* dapat disamaartikan dengan kegiatan literasi alkitabiah yang bertujuan untuk mencari, menggali lebih dalam, dan memahami arti dari sebuah tulisan. Kegiatan *lectio* ini dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, atau dapat juga secara bergantian. Jika secara masing-masing, maka pembacaannya sebaiknya dalam hati saja. J.A. Bengel mengatakan, pembacaan Kitab Suci yang baik dilakukan dengan memberikan diri sepenuhnya pada teks (dalam B.A. Pareira, 1997:13).

Pertama, membaca dengan melibatkan seluruh tubuh. Misalnya membaca teks secara berulang hingga dua atau tiga kali atau dapat juga dengan cara mencatat Kembali teks yang dibaca. Kedua, membaca dengan akal budi. Ini dilakukan dengan menanyakan hal yang pokok-pokok saja dengan menggunakan pola dasar bertanya misalnya 5W1H. Dan ketiga, membaca dengan hati. Dalam hal ini pikiran hati terpatri iman, kerendahan hati dan kerinduan untuk menerima hikmat Allah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat melakukan *lectio* dengan kesadaran bahwa ayat-ayat tersebut sungguh ditujukan oleh Tuhan kepada mereka. Dalam kesempatan belajar kapanpun bacaan yang akan digunakan boleh disesuaikan dengan tema belajar.

***Meditatio* (merenungkan)**

Tahapan meditation dapat juga disebut kegiatan refleksi. Dalam langkah ini, peserta diajak memeriksa atau menyelidiki diri sendiri di bawah terang Sabda-Nya dengan bimbingan Sabda Allah. *Meditatio* adalah merenungkan Sabda Allah sebagai sapaan-Nya kepada pribadi kita. Dalam bagian ini kegiatan yang dilakukan adalah menanyakan kembali secara lebih kritis dan dalam. Disini peserta dapat melihat teks lain sebagai perbandingan atau menemukan teks yang sejajar lainnya untuk mencari tahu keterangan yang setara atau searti.

Dari sisi afektif, pada bagian ini peserta juga belajar jujur dan berani melihat kenyataan sikap pribadi terhadap kebenaran yang disampaikan. Pertanyaan yang bisa digunakan untuk membimbing, misalnya Apakah anda sungguh percaya? Apakah anda benar-benar berharap kepada-Nya? Singkatnya dengan *meditation* peserta diajak untuk mawas diri juga.

c. *Oratio* (berdoa)

Doa adalah tanggapan hati kita terhadap sapaan Tuhan. Setelah dipenuhi oleh Sabda yang menyelamatkan, maka kita memberi tanggapan. Dengan demikian bagian ini dapat diejajarkan dengan kegiatan mengkomunikasi-kan apa yang telah dipahami. Intisari *oratio* adalah berdoa sesuai dengan kehendak Allah berdasar pada ilham Sabda-Nya. Berdoa bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain, gereja, masyarakat dan dunia sesuai keadaan yang dinyatakan oleh kebenaran itu sendiri.

d. *Contemplatio* (kontemplasi)

Setelah melakukan tahapan-tahapan di atas dengan tekun dan setia, akan ada saatnya kita mengalami kedekatan dengan Allah, dimana kita berada dalam hadirat Allah yang memandang-Nya selalu hadir dalam hidup kita. Kesadaran ini disebut kesadaran kontemplatif. Suatu kesadaran akan kehadiran Allah yang tak terputus ini adalah sebuah karunia dari Tuhan. Ini bukan hasil dari usaha kita atau pun penghargaan atas usaha kita. Jadi, kontemplasi merupakan buah dan anugerah pendengaran dan ketaatan iman yang hidup serta diterima melalui doa. *Contemplatio* ini terjadi dalam hidup yang digerakkan oleh Sabda Allah. (B.A. Pareira, 1997:22).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasan mendasar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena melalui metode kualitatif peneliti mengamati obyek secara mendalam, mengenal lebih dekat subyek yang diteliti, serta memahami masalah yang dialami.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis data

Berikut ini disajikan berturut-turut data deskripsi hasil perolehan peserta didik pada materi Sabda Bahagia melalui pembelajaran langsung dengan menggunakan metode *lectio divina*. Hasil perolehan tersebut berupa data pra siklus pada peserta didik kelas VII-3SMP Negeri 1 Parindu. Adapun hasil perolehan tersebut tercermin pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Skor	Nilai	Predikat	Keterangan
1.	Delius Fredrick Macan Kawe	L	12	80,00	C	Tuntas
2.	Florensius Riber	L	9	60,00	D	Belum tuntas
3.	Julian Kristian	L	12	80,00	C	Tuntas
4.	Julius Caizar Raga Pratama	L	10	66,67	D	Belum tuntas
5.	Kelly Cen	P	14	93,33	SB	Tuntas
6.	Lustia Pandu	P	11	73,33	C	Tuntas
7.	Maria Destalia	P	9	60,00	D	Belum tuntas
8.	Natalia Fransiska Anjely	P	13	86,67	B	Tuntas
9.	Nia Elisa	P	10	66,67	D	Belum tuntas
10.	Oktavian Dwi Pranata	L	8	53,33	D	Belum tuntas
11.	Palentina Ulan	P	12	80,00	C	Tuntas
12.	Resa	P	13	86,67	B	Tuntas
13.	Sebastian Yoga Saputra	L	13	86,67	B	Tuntas
14.	Silvia Margareth	P	13	86,67	B	Tuntas
15.	Teodorus Alpino	L	10	66,67	D	Belum tuntas
16.	Aulia Meisy Saputri	P	7	46,67	D	Belum tuntas
Jumlah				1173		

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Skor	Nilai	Predikat	Keterangan
	Rata-rata nilai			73,33		
	Nilai tertinggi			93,33		
	Nilai terendah			46,67		
	Standar Deviasi			13,77		
	Tuntas/persentase			9		56,23%

Data diatas menunjukkan dalam pra siklus hampir sebagian peserta didik tidak dapat mengerjakan soal dengan baik. Pada siklus ini didapati ada 9 peserta didik tuntas atau secara deskriptif dikatakan tingkat ketuntasannya hanya 56,25%. Keadaan ini menunjukkan indikasi perlunya tindakan dari guru untuk melakukan perbaikan kinerja pembelajaran. Tindakan yang diambil peneliti ialah mencoba menerapkan metode *lectio divina*.

B. Hasil penelitian siklus I

Setelah dilakukan analisis data pra siklus, peneliti akan melaksanakan upaya perbaikan pada siklus I. Adapun pelaksanaannya pada hari Jumat, 21 Februari 2020 pertemuan pertama dan hari Jumat, 28 Februari 2020 pertemuan kedua.

Pertemuan I

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini guru sebagai peneliti mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan tindakan, yaitu: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) membuat Lembar Aktivitas Peserta Didik dan 3) mempersiapkan keperluan dokumentasi.

2. Pelaksanaan tindakan

Proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, melakukan presensi peserta didik, dan sebagai apersepsi, kepada peserta didik guru sebagai peneliti mengingatkan kembali tentang pentingnya membaca Kitab Suci dengan teliti dan cermat. Selanjutnya guru membagikan LAPD kepada setiap peserta didik dan memberikan pengarahan atau panduan menggunakannya. Peserta didik diwajibkan membawa Kitab Suci sendiri. Selain itu peserta didik dianjurkan menyiapkan alat tulis. Guru sebagai peneliti dan peserta didik secara Bersama melakukan langkah-langkah *lectio divina* dengan cermat. Proses belajar mengajar (PBM) diakhiri dengan doa.

Pertemuan II

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini guru sebagai peneliti mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan tindakan, sebagaimana pertemuan ke-1, yaitu: 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 2) membuat Lembar Aktivitas Peserta Didik peserta didik dan 3) mempersiapkan keperluan dokumentasi berupa kamera HP.

2. Pelaksanaan tindakan

Proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa bersama, memeriksa kehadiran peserta didik, dan sebagai apersepsi guru mengingatkan kembali tentang bagaimana melakukan lectio divina dengan benar, mulai dari tahapan lectio, meditatio, oratio, dan contemplatio. Selanjutnya guru membagikan Lembar Aktivitas Peserta Didik kepada setiap peserta. Para peserta didik melakukan lectio divina dengan bimbingan dan arahan guru sebagai peneliti. Beberapa peserta didik terlihat sudah dapat melakukan tahapan proses dengan sangat baik dan tekun. Pertemuan ke-2 ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan secara singkat, sekaligus memberitahukan kepada peserta didik bahwa akan diadakan tes dipertemuan berikutnya. Proses belajar mengajar ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang peserta didik.

Berikut ini ditampilkan perolehan nilai tes sebagai hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan siklus I.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Skor	Nilai	Predikat	Keterangan
1.	Delius Fredrick Macan Kawe	L	13	86,67	B	Tuntas
2.	Florensius Riber	L	11	73,33	C	Tuntas
3.	Julian Kristian	L	13	86,67	B	Tuntas
4.	Julius Caizar Raga Pratama	L	12	80,00	C	Tuntas
5.	Kelly Cen	P	14	93,33	SB	Tuntas
6.	Lustia Pandu	P	12	80,00	C	Tuntas
7.	Maria Destalia	P	12	80,00	C	Tuntas
8.	Natalia Fransiska Anjely	P	13	86,67	B	Tuntas
9.	Nia Elisa	P	11	73,33	C	Tuntas
10.	Oktavian Dwi Pranata	L	11	73,33	C	Tuntas
11.	Palentina Ulan	P	12	80,00	C	Tuntas
12.	Resa	P	13	86,67	B	Tuntas
13.	Sebastian Yoga Saputra	L	13	86,67	B	Tuntas
14.	Silvia Margareth	P	14	93,33	SB	Tuntas
15.	Teodorus Alpino	L	10	66,67	D	Belum tuntas
16.	Aulia Meisy Saputri	P	9	60,00	D	Belum tuntas
Jumlah				1287		
Rata-rata nilai				80,42		
Nilai tertinggi				93,33		
Nilai terendah				60,00		
Standar Deviasi				9,26		
Tuntas/persentase				14		87,50%

Refleksi

Pada tindakan siklus I setelah tes hasil belajar dilaksanakan, ternyata peserta didik yang termasuk dalam kategori Tuntas mengalami sedikit peningkatan menjadi 87,50% dengan rata-rata nilai 80,42. Namun karena ketuntasan $\leq 90\%$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian dilanjutkan lagi ke siklus II.

C. Hasil penelitian siklus II

Setelah dilakukan analisis pada Siklus I, peneliti akan melaksanakan siklus II. Adapun pelaksanaannya: pertemuan pertama pada hari Jumat, 6 Maret 2020 dan pertemuan ke-2 pada hari Jumat, 13 Maret 2020.

Pertemuan I

1. Perencanaan tindakan

Pada tahap ini guru sebagai peneliti mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan tindakan

Proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik masuk dalam suasana doa bersama, kemudian melakukan presensi peserta didik, dan sebagai apersepsi, guru mengingatkan kembali tentang bagaimana melakukan tahapan-tahapan *lectio divina* dengan benar. Selanjutnya guru membagi Lembar Aktivitas Peserta Didik kepada setiap peserta. Para peserta didik melakukan kegiatan *lectio divina* dengan bimbingan dan arahan guru sebagai peneliti. Setelah usai kegiatan *lectio divina* peserta didik dipersilakan mengumpulkan LAPD-nya. Kemudian, guru sebagai peneliti dan peserta didik secara bersama membahas proses dan mengevaluasi kinerja peserta dan melakukan sharing pengalaman. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan memberi motivasi kepada peserta didik yang sudah melakukan kegiatan dengan baik dan benar. Kegiatan belajar diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.

Pertemuan II

1. Perencanaan tindakan

Pada tahapan ini guru sebagai peneliti mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan pelaksanaan tindakan, sebagaimana pertemuan ke-1.

2. Pelaksanaan tindakan

Proses pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu peserta didik memimpin doa bersama, mengecek kehadiran peserta didik, dan sebagai apersepsi guru mengingatkan kembali bagaimana cara melakukan tahap-tahap dalam *lectio divina*. Selanjutnya guru membagikan Lembar Aktivitas Peserta Didik kepada setiap peserta. Sebagian besar peserta didik sudah terlihat melakukan kegiatan ini lebih rileks dan hening. Kemudian guru dan peserta didik secara bersama melakukan pembahasan mengenai proses yang baru saja dilakukan dan

memberikan beberapa tips sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas peserta dalam melakukan kegiatan.

Berikut ini ditampilkan perolehan nilai tes sebagai hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakan siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Skor	Nilai	Predikat	Keterangan
1.	Delius Fredrick Macan Kawe	L	13	86,67	B	Tuntas
2.	Florensius Riber	L	13	86,67	B	Tuntas
3.	Julian Kristian	L	13	86,67	B	Tuntas
4.	Julius Caizar Raga Pratama	L	13	86,67	B	Tuntas
5.	Kelly Cen	P	15	100,0	SB	Tuntas
6.	Lustia Pandu	P	13	86,67	B	Tuntas
7.	Maria Destalia	P	13	86,67	B	Tuntas
8.	Natalia Fransiska Anjely	P	13	86,67	B	Tuntas
9.	Nia Elisa	P	12	80,00	C	Tuntas
10.	Oktavian Dwi Pranata	L	13	86,67	B	Tuntas
11.	Palentina Ulan	P	14	93,33	SB	Tuntas
12.	Resa	P	14	93,33	SB	Tuntas
13.	Sebastian Yoga Saputra	L	14	93,33	SB	Tuntas
14.	Silvia Margareth	P	15	100,0	SB	Tuntas
15.	Teodorus Alpino	L	12	80,00	C	Tuntas
16.	Aulia Meisy Saputri	P	10	66,67	D	Belum tuntas
Jumlah				1400		
Rata-rata nilai				87,50		
Nilai tertinggi				100		
Nilai terendah				66,67		
Standar Deviasi				8,02		
Tuntas/persentase				15		93,75%

Refleksi

Pada tindakan siklus II ketuntasan belajar peserta didik sudah mencapai diatas 90% yaitu sebesar 93,75%, dengan rata rata hasil belajar 87,50. Hal ini menunjukkan hasil belajar peserta didik pada materi Sabda Bahagia melalui pembelajaran langsung menggunakan metode *lectio divina* sudah baik. Dan berdasarkan fakta ini, oleh guru sekaligus peneliti diputuskan untuk tidak melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Sabda Bahagia di kelas VII-3 SMP Negeri 1 Parindu sebagaimana data yang dideskripsikan diatas telah memperlihatkan kenaikan hasil belajar yang signifikan dari pra siklus yang menggunakan metode konvensional dengan hasil yang rendah, menjadi sangat baik ketika diterapkannya metode *lectio divina*.

Kesimpulan

Dari data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisa terlebih dahulu dengan analisis deskriptif melalui pengolahan data secara kualitatif, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode *lectio divina* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Sabda Bahagia di kelas VII-3 tahun pelajaran 2019/2020 dengan hasil yang memuaskan.
2. Langkah-langkah dalam pelaksanaan *lectio divina* dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik yang masih cenderung pasif dan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami, menalar, dan mengaplikasikan pemahaman pada materi Sabda Bahagia di kelas VII-3 tahun pelajaran 2019/2020 dengan sangat baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Parindu yang telah memberikan fasilitas, dukungan, bantuan, dan doa sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Daftar Referensi

- Amstrong, Karen. (2013). *Alkitab*, (Frans Borgias, Penerjemah). Yogyakarta: Mizan.
- Anni, Catharina Tri. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Asep J dan Abdul H. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Dimiyati dan Mujiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, I Nyoman Sudana. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dokumen Gereja. (1997). *Catechesi Tredendae: Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II Tentang Katekese Dewasa Ini*.
- Johnston, William. (2001). *Teologi Mistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (2017). *Belajar Mengikuti Yesus, Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMP*. Cet.1. Yogyakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. (2010). *Membangun Komunitas Murid Yesus. Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMP Kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mesters, Carlos, O. Carm. (1995) *Lectio Divina. Membaca dan Merenungkan Sabda Allah dalam Keluarga Karmel.* (Piet Go, Penerjemah). Malang: Dioma.
- Pandoyoputro, H.Y., O. Carm. (2002). *Membaca, Mendengar dan Meresapi Sabda Allah. Dalam Utusan.* Yogyakarta: Sekretariat Masional Kerasulan Doa Indonesia.
- Pareira, B.A., O.Carm. (1997). *Lectio Divina. Membaca dan Berdoa dari Kitab Suci*, cet. 3. Malang: Dioma.
- Pareira, B.A., O. Carm. (Diktat). (1992). *Pengantar Teologi.* Malang: STFT Widya Sasana.
- Purwanto, M. Ngalim. (2002). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Rochiati Wiraatmdja. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subrata, Sumadi Surya. (1995). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. Sobry. (2013). *Metode & Model-model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan.* Lombok: Holistica.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3, cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahaya, Lirya, dkk. (2007). *Persekutuan Murid-Murid Yesus, Buku I Pendidikan Agama Katolik untuk SMP.* Kanisius: Yogyakarta.
- Wardhani, IGAK & Kuswaya Wihardit. (2008). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*, Ed.1, cet. 4. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. (2011). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.* Jakarta: Gaung Persada Press.

